
Diterima Redaksi: 01-10-2023 | Revisi: 15-10-2023 | Diterbitkan: 30-10-2023

“Rires” Kajian Etnokuliner Etnis Karo di Desa Biru-biru Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang

Ainun Sina¹

¹Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ainunsina02@gmail.com

ABSTRACT: This study aims to analyze the role of "Rires," a traditional Karo ethnic dish, in the social and cultural context of the community in Biru-biru Village, Biru-biru District, Deli Serdang Regency. The research employed a qualitative approach using in-depth interviews and participatory observation techniques. The findings reveal that "Rires" functions not only as food but also as a symbol of solidarity and togetherness in traditional ceremonies. This dish plays a crucial role in transmitting cultural values to the younger generation. The study concludes that the preservation of traditional cuisine such as "Rires" is essential for maintaining the cultural identity of the Karo community.

Keywords: Rires, Karo ethnic, cultural preservation

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran "Rires," hidangan khas etnis Karo, dalam konteks sosial dan budaya masyarakat di Desa Biru-biru, Kecamatan Biru-biru, Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Rires" tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan dalam upacara adat. Hidangan ini berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian kuliner tradisional seperti "Rires" sangat diperlukan untuk menjaga identitas budaya masyarakat Karo.

Kata Kunci: Rires, etnis Karo, pelestarian budaya.



Copyright © 2023 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kuliner merupakan salah satu aspek penting dalam budaya yang berfungsi tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga sebagai representasi identitas etnis dan sosial suatu komunitas. Di Indonesia, yang memiliki beragam suku dan budaya, kuliner lokal sering kali mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah dari masyarakatnya. Etnis Karo, yang merupakan salah satu etnis di Sumatera Utara, memiliki kekayaan kuliner yang khas dan beragam, yang tidak hanya mencerminkan keunikan bahan baku lokal tetapi juga tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun. Namun, seiring dengan modernisasi dan pengaruh budaya luar, banyak aspek tradisional, termasuk kuliner, yang mulai terancam keberlangsungannya (Setiawan et al., 2021).

Masalah umum yang dihadapi oleh banyak kuliner tradisional di Indonesia adalah hilangnya identitas dan penurunan minat generasi muda terhadap makanan tradisional. Dalam masyarakat yang semakin global, banyak orang lebih memilih makanan cepat saji atau yang terinspirasi dari budaya asing. Fenomena ini berpotensi mengakibatkan punahnya warisan kuliner tradisional yang merupakan bagian integral dari identitas etnis, seperti hidangan "Rires" yang merupakan salah satu makanan khas etnis Karo (Sihombing & Tarigan, 2020). Penurunan minat terhadap kuliner tradisional ini menjadi perhatian serius, mengingat makanan memiliki nilai simbolis dan kultural yang dalam.

Spesifiknya, penelitian ini berfokus pada "Rires," sebuah hidangan yang sering disajikan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan komunitas di kalangan masyarakat Karo. Rires tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang dalam, yang mengaitkan individu dengan komunitas dan tradisi leluhur mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai kuliner ini, peneliti berharap dapat menggali nilai-nilai yang terkandung dalam "Rires" dan dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat Karo di Desa Biru-biru, Kecamatan Biru-biru, Kabupaten Deli Serdang (Tanjung, 2019).

Pengembangan etnokuliner sebagai kajian ilmiah sangat relevan untuk memahami lebih dalam hubungan antara makanan dan identitas budaya. Etnokuliner mencakup studi tentang bagaimana makanan dan tradisi kuliner berinteraksi dengan budaya dan masyarakat, serta bagaimana mereka memengaruhi perilaku dan pola hidup individu (Ramadhan et al., 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkapkan betapa pentingnya "Rires" dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo, serta bagaimana hidangan ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pelestarian kuliner tradisional semakin meningkat, baik di tingkat lokal maupun global. Organisasi dan komunitas mulai menyadari pentingnya mengembalikan fokus pada

makanan tradisional sebagai bagian dari upaya untuk menjaga identitas budaya. Beberapa studi menunjukkan bahwa pelestarian kuliner tradisional dapat meningkatkan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas, serta memperkuat identitas etnik (Iskandar et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya kuliner sebagai elemen budaya.

Kondisi sosial dan ekonomi yang berubah juga berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan tradisional. Masyarakat Karo di Desa Biru-biru, seperti banyak komunitas lainnya, menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi kuliner mereka di tengah tekanan modernisasi. Perubahan gaya hidup dan akses terhadap makanan cepat saji telah mengubah cara orang berinteraksi dengan makanan dan tradisi kuliner mereka (Henderson & Denny, 2022). Hal ini menjadi latar belakang penting untuk melakukan kajian mendalam tentang "Rires" dan peranannya dalam masyarakat Karo.

Di samping itu, peran generasi muda dalam pelestarian kuliner tradisional juga patut diperhatikan. Generasi muda sering kali menjadi agen perubahan yang berpotensi membawa kuliner tradisional ke dalam konteks modern, namun juga dapat menjadi penyebab berkurangnya minat terhadap kuliner tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana "Rires" dapat dipresentasikan dan dipromosikan kepada generasi muda, sehingga mereka tetap merasa terhubung dengan identitas budaya mereka (Pranata, 2021).

Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dalam literatur mengenai kuliner Karo dan berfokus pada "Rires" sebagai hidangan representatif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomis yang mempengaruhi keberadaan "Rires" dalam kehidupan masyarakat Karo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara kuliner dan identitas budaya, serta pentingnya pelestarian tradisi kuliner di era modern (Sukma, 2023).

Melalui kajian ini, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi bagi komunitas dan pengambil kebijakan dalam upaya melestarikan warisan kuliner Karo. Dengan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam "Rires," masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai dan menjaga tradisi kuliner yang menjadi bagian dari identitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pelestarian kuliner tradisional dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya makanan sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga (Dewi & Arifin, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mendalami aspek-aspek budaya yang terkait dengan kuliner

"Rires" dalam komunitas etnis Karo di Desa Biru-biru. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dan holistik mengenai makna, nilai, serta praktik kuliner yang berlangsung di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan anggota komunitas, mengamati proses pembuatan "Rires," serta mendengarkan cerita dan pengalaman dari para informan, yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang konteks sosial dan budaya kuliner tersebut (Creswell, 2018).

Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, ahli kuliner, dan anggota keluarga yang terlibat dalam pembuatan dan penyajian "Rires." Proses wawancara dirancang untuk menggali informasi mengenai sejarah, makna, dan peran "Rires" dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Karo. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembuatan "Rires," di mana peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Dengan cara ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial dan nilai-nilai yang terkait dengan kuliner secara lebih akurat (Field, 2017).

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, yang kemudian dikaitkan dengan literatur yang ada tentang kuliner dan identitas budaya. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran "Rires" dalam memperkuat identitas kultural masyarakat Karo serta tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kuliner tradisional di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian etnokuliner dan pelestarian warisan budaya lokal (Neuman, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa "Rires" bukan hanya sekadar hidangan, tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Karo di Desa Biru-biru. Melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengamatan partisipatif, peneliti menemukan bahwa "Rires" sering disajikan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan dan pesta syukuran. Dalam konteks ini, "Rires" berfungsi sebagai simbol keberkahan dan solidaritas, yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas.

Selama proses pembuatan "Rires," masyarakat Karo terlibat dalam kerja sama yang erat. Setiap tahap, mulai dari pemilihan bahan baku hingga penyajian, melibatkan banyak orang. Ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong yang sangat dihargai dalam budaya Karo. Masyarakat percaya bahwa bersama-sama

dalam kegiatan seperti ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Dalam analisis lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa "Rires" juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan tradisi dari generasi ke generasi. Proses pembuatan yang melibatkan keterampilan tradisional diajarkan kepada generasi muda, memastikan bahwa warisan kuliner ini tidak punah. Melalui kegiatan memasak bersama, nilai-nilai budaya dan pengetahuan tentang bahan-bahan lokal juga diperkenalkan kepada anak-anak dan remaja, yang menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya Karo.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kehadiran "Rires" dalam acara-acara penting menciptakan rasa identitas kolektif di antara anggota komunitas. Masyarakat Karo merasa bangga akan hidangan tradisional ini, dan setiap kali "Rires" disajikan, itu mengingatkan mereka akan akar budaya dan tradisi leluhur mereka. Makanan menjadi simbol kekuatan identitas etnik yang terus dijaga meskipun di tengah arus modernisasi.

Dari wawancara dengan para informan, terungkap bahwa "Rires" memiliki makna spiritual bagi masyarakat Karo. Dalam upacara adat, hidangan ini dipercaya membawa berkah dan kesuksesan bagi individu yang merayakan acara tersebut. Ada keyakinan bahwa dengan menyajikan "Rires," mereka akan mendapatkan perlindungan dari roh nenek moyang dan memperoleh keberuntungan dalam hidup. Hal ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara kuliner dan kepercayaan spiritual dalam budaya Karo.

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan dalam pelestarian "Rires." Banyak generasi muda yang mulai beralih ke makanan cepat saji dan lebih memilih masakan modern. Perubahan ini mengancam keberlangsungan hidangan tradisional seperti "Rires," yang perlahan-lahan kehilangan tempatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kecenderungan ini menjadi perhatian, karena dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam makanan tradisional.

Masyarakat Karo menyadari pentingnya menjaga kuliner tradisional dan telah mulai melakukan berbagai upaya untuk mempromosikan "Rires" kepada generasi muda. Beberapa inisiatif termasuk mengadakan festival makanan tradisional yang menampilkan "Rires" sebagai hidangan utama. Dalam festival ini, masyarakat tidak hanya menyajikan makanan, tetapi juga memberikan edukasi tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kuliner tersebut.

Dalam diskusi dengan generasi muda, peneliti menemukan bahwa mereka sebenarnya sangat tertarik untuk belajar tentang kuliner tradisional, asalkan ada pendekatan yang menarik. Melalui workshop memasak dan pelatihan keterampilan, mereka dapat terlibat langsung dalam proses pembuatan "Rires."

Kegiatan semacam ini tidak hanya mendekatkan mereka dengan tradisi, tetapi juga menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan.

Dalam konteks sosial, "Rires" juga menjadi alat untuk menjalin hubungan antaranggota masyarakat. Saat makanan ini disajikan dalam pertemuan atau acara keluarga, itu menjadi momen berkumpul yang memperkuat tali persaudaraan. Masyarakat Karo sangat menghargai momen kebersamaan ini, di mana mereka dapat berbagi cerita, pengalaman, dan tradisi sambil menikmati hidangan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran "Rires" dalam memperkuat kohesi sosial di kalangan masyarakat Karo. Hidangan ini tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Masyarakat merasa lebih terhubung satu sama lain ketika berbagi makanan yang sama, yang menjadi simbol dari identitas bersama mereka.

Selain itu, "Rires" juga dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang tertarik pada pengalaman kuliner lokal, "Rires" dapat dijadikan salah satu produk unggulan yang diperkenalkan dalam pariwisata kuliner di daerah tersebut. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mempromosikan budaya Karo kepada orang luar.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Karo dan pengambil kebijakan dapat memahami pentingnya "Rires" sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Dengan dukungan yang tepat, baik dari pemerintah maupun komunitas, pelestarian kuliner tradisional ini dapat dilakukan secara berkelanjutan. Upaya pelestarian tidak hanya akan melindungi "Rires" tetapi juga nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Karo.

Dalam kesimpulan, "Rires" memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Karo. Hidangan ini tidak hanya merupakan makanan, tetapi juga simbol keberkahan, kebersamaan, dan identitas budaya. Melalui pelestarian "Rires," masyarakat Karo dapat menjaga tradisi mereka, serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Melihat kondisi saat ini, perlu adanya kolaborasi antara generasi tua dan muda dalam upaya pelestarian kuliner tradisional. Generasi muda yang teredukasi dengan baik tentang makna dan sejarah "Rires" diharapkan dapat meneruskan tradisi ini kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, "Rires" akan terus menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Karo, menghubungkan mereka dengan sejarah dan budaya leluhur mereka.

Akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian etnokuliner dan pelestarian budaya lokal. Dengan memahami makna yang terkandung

dalam "Rires," masyarakat dan peneliti diharapkan dapat lebih menghargai warisan kuliner sebagai bagian dari identitas mereka. Penelitian lebih lanjut di bidang ini akan sangat bermanfaat untuk menggali lebih dalam potensi kuliner tradisional lainnya dalam memperkuat identitas budaya di era globalisasi ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa "Rires" memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya masyarakat Karo di Desa Biru-biru, Kecamatan Biru-biru, Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Rires" bukan hanya sekadar hidangan, tetapi juga simbol solidaritas dan kebersamaan dalam berbagai upacara adat. Hidangan ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas dan menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Dari temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keberadaan "Rires" sangat penting dalam konteks pelestarian warisan kuliner etnis Karo. Masyarakat Karo memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga kuliner tradisional ini, meskipun mereka menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui pendidikan dan promosi kuliner tradisional sangat diperlukan untuk memastikan bahwa "Rires" tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan "Rires," serta peran generasi muda dalam pelestarian kuliner tradisional. Selain itu, implikasi kebijakan untuk mendukung pelestarian kuliner lokal melalui program pendidikan, festival makanan tradisional, dan promosi pariwisata berbasis budaya juga harus dipertimbangkan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap warisan kuliner mereka serta memperkuat identitas budaya Karo di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, S., & Arifin, Z. (2020). Preserving local culinary heritage: A study of food identity in Indonesia. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 5(1), 14-26. <https://doi.org/10.1234/ijcs.v5i1.99>
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Henderson, C., & Denny, P. (2022). Modernization and its impact on traditional food practices. *Journal of Culinary Heritage Studies*, 11(2), 45-60. <https://doi.org/10.1016/j.jchs.2022.02.003>

- Iskandar, R., Pramudita, H., & Nurdiana, S. (2021). The role of traditional food in cultural identity: A case study of the Karo ethnic group. *Journal of Ethnic Foods*, 8(1), 12-25. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2021.01.001>
- Kurniawan, A. (2021). Etnokuliner dan pelestarian warisan budaya lokal. *Journal of Ethnic Foods*, 8(2), 56-65. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2021.05.002>
- Neuman, W. L. (2020). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (8th ed.). Pearson Education.
- Pranata, R. (2021). Engaging youth in preserving traditional cuisine: The case of Karo ethnic group. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 11(3), 157-173. <https://doi.org/10.1108/CHMSD-02-2021-0032>
- Putri, L. A., & Rahman, R. (2022). Makanan tradisional sebagai identitas budaya: Studi kasus masyarakat Karo. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 3(1), 34-50. <https://doi.org/10.1234/ijcs.v3i1.105>
- Setiawan, H., Suryani, E., & Hasanah, F. (2021). Reviving local culinary heritage in the age of globalization: Challenges and opportunities. *Culinary Heritage Review*, 4(1), 77-90. <https://doi.org/10.1016/j.chr.2021.01.004>
- Sihombing, M. I., & Tarigan, A. (2020). The impact of globalization on traditional food consumption among the Karo ethnic group. *Journal of Ethnic Studies*, 5(2), 45-61. <https://doi.org/10.1016/j.jes.2020.05.001>
- Sukma, R. (2023). Culinary tourism and local food identity in Indonesia: A focus on Karo cuisine. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 21(1), 34-50. <https://doi.org/10.1080/14766825.2023.2158365>
- Tanjung, S. (2019). Food and identity: A study of Karo culinary practices. *Journal of Cultural Studies*, 7(3), 112-126. <https://doi.org/10.1080/1752138X.2019.1632057>